BAB II

PEMBERIAN MOTIVASI ORANG TUA DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Kajian Pustaka

Sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, berikut akan penulis sajikan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi Sri Rahayu NIM. 076012312, Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang, yang berjudul "Hubungan pelaksanaan penilaian Portofolio dengan motivasi Belajar PAI pada SMP NU 03 Islam Kaliwungu tahun pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; motivasi belajar mata pelajaran PAI siswa SMP NU 03 Islam Kaliwungu masih rendah, pembelajaran system klasikal sebaiknya dilakukan ketika menyampaikan materi secara umum, bukan ketika melakukan proses mengukur tingkat tingkah laku anak dalam pembelajaran PAI, pembelajaran PAI sebaiknya dilakukan dengan memberikan beberapa anak terlebih dulu, sebelum diadakan pembelajaran lebih lanjut, tujuannya agar siswa dapa terkondisikan dan pengelolaan kelas lebih mudah dilakukan.[1]
2. Skripsi Ngatini, NIM. 056020666, mahasiswa STIT Kendal, yang berjudul: Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Pengamalan ajaran Islam pada SMU Muhammadiyah 03 Kaliwungu Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengamalan ajaran agama Islam perlu dilaksanakan melalui lingkungan di keluarga untuk menumbuhkan kesadaran pelaksanaan prilaku yang baik terhadap anak, dengan perhatian orang tua anak mampu melaksanakan amalan agama sesuai dengan ajaran Islam.[2]

Dari kedua kajian di atas, ada persamaan dan perbedaan judul penelitian. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang

---

[1]Sri Rayahu, "Hubungan Pelaksanaan Penilaian Portofolio dengan Motivasi Belajar PAI Siswa SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kabupaten Kendal, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 68.

[2]Ngatini, "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Pengamalan Ajaran Islam Pada SMU Muhammadiyah 03 Kaliwungu Kendal," Skripsi, (Kendal: STIT Kendal, 2009), hlm. 65.

motivasi orang tua dan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak khususnya siswa kelas V MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Kendal.

B. Pemberian Motivasi Orang Tua

1. Pengertian Pemberian Motivasi Orang Tua

Orang tua adalah figur pertama yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya. Orang tua yang dapat mengarahkan anaknya menuju kesuksesan atau masa depan yang cemerlang ialah orang tua yang mempunyai semangat besar dalam membentuk penerus bangsa yang sekaligus menjaga amanat Allah SWT.

Untuk mengetahui pengertian motivasi orang tua, akan penulis uraian pendapat para ahli yang antara lain:

a. Menurut MC Donal dalam Oemar Hamalik *"Motivation is a energy changewithin the person eharecterized by affective a rousal and anti cipatory goal reactions"*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan".[3]
b. Menurut Sartain dalam Ngalim Purwanto motivasi adalah suatu pernyataan yang komlek didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*gool*) atau perangsang (incentive).[4]

Lebih lanjut M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa motivasi adalah pendorong yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan.

Dari beberapa definisi di atas, maka motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia."menggerakan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya

---

[3]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Al Gensindo, 2006), hlm. 172.

[4] Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 61

kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.

Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu, untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinvorce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Dari uraian definisi-definisi diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pengertian motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi orang tua adalah dorongan terhadap anak-anaknya bagaimana supaya lebih bersemangat dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi yang kuat membuat anak sanggup ekstra keras untuk mencapai sesuatu.[5] Motivasi dapat berupa pujian atau hadiah, manakala anak dapat meraih apa yang diinginkannya. Hadiah dan pujian diberikan anak untuk menambah semangat dalam belajarnya. Kita dapat melihat fenomena yang ada di masyarakat, orang tua yang berjanji akan membelikan sepatu roda kalau mendapatkan rangking I. Dengan adanya janji itu anak menjadi lebih bersemangat lagi dalam belajarnya, sehingga mendapatkan rangking I agar memperoleh hadiah sepatu roda. Sebagaimana pendapat para ahli pendidikan dan psikologi bahwa “motivasi amat penting untuk keberhasilan kita belajar.“[6] Untuk menjadikan anak lebih berhasil dalam belajarnya, perlu adanya motivasi dari orang tua. Anak yang termotivasi dalam belajarnya, nilainya akan bagus dan dalam kenaikan kelas akan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Untuk menjadikan anak lebih berhasil dalam belajarnya, perlu adanya motivasi dari orang tua. Anak yang termotivasi dalam belajarnya, nilainya akan bagus dan dalam kenaikan kelas akan mendapatkan nilai yang memuaskan.

---

[5]Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 30
[6]Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 30.

2. Fungsi Pemberian Motivasi Orang Tua

Dalam proses belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang di berikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivitasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut M. Ngalim Purwanto ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

a. Mendorong manusia untuk bertindak, sehingga motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatasn yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah tindakan seseorang, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[7]

Dalam hal ini motivasi akan berperan sebagai penyeleksi untuk kemudian menetapkan prioritas tindakan atau kegiatan seseorang yang kesemunanya terhubung dengan tujuan yang akan dicapai. Selain itu motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha individu dalam rangka mencapai suatu prestasi.

Menurut Omar Hamalik dalam Martinis, fungsi motivasi meliputi sebagai berikut:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan.
b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagai mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[8]

---

[7]M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 71.

[8]Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 224

Dengan demikian motivasi penting dan sangat diperlukan bagi setiap orang agar ia terdorong, bergerak di dalam mencapai tujuan yang ia inginkan. Demikian juga jika orang tua berkeinginan agar anaknya mencapai prestasi maka perlu dimotivasi agar terdorong dan tergerak untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

3. Macam-macam Motivasi

Menurut Dimyati dan Mujiono motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Motivasi Primer
   Motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut berasal dari segi biologi atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya.Menurut Mc Dougall tingkah laku terdiri dari pemeliharaan tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Insting memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Diantara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun dan kawin.
b. Motivasi Skunder (motivasi sosial)
   Motivasi yang dipelajari, manusia adalah makhluk sosial yang perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetapi juga faktor-faktor sosial, perilaku manusia terpengaruh oleh tiga kompenen penting seperti afektif, kognitif dan konatif. Komponen afektif adalah aspek emosional, komponen ini terdiri dari motif sosial, sikap dan emosi. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan komponen konatif adalah terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak.[9]

Marx dalam Dimyati dan Mujiono menggolongkan motivasi skunder menjadi dua, yaitu :

a. Kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, memperoleh kecakapan dan berprestasi.
b. Motif-motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan dan kebebasan.[10]

---

[9]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 86-88.

[10]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 89.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi ada dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang sering disebut motivasi instrinsik dan motivasi yang datang dari luar diri individu yang sering disebut motivasi extrinsik.

4. Teknik Memotivasi

Bagi orang tua memotivasi anak tidak sekedar masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar saja, namun seluruh aspek kehidupannya juga perlu adanya motivasi sehingga anak yang memiliki kelebihan tidak berkonsentrasi dalam bidang tertentu saja. Melainkan setiap permasalahan dalam hidupnya harus diberi motivasi.

Adapun teknik memotivasi anak menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

a. Pemberian penghargaan atau ganjaran

Tehnik ini dianggap berhasil bisa menumbuhkembangkan minat anak. Minat adalah perasaan seseorang bahwa apa yang dipelajari atau dilakukannya bermakna bagi dirinya.

Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari dan mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat, bakatnya. Jadi penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Karenanya penghargaan adalah bukan tujuan. Dalam hal belajar, penghargaan adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia harus terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri tanpa harus dibimbing.

b. Pemberian angka atau grade

Apabila pemberian angka atau grade didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademik, hal ini akan menimbulkan dua hal, yaitu anak yang mendapat angka baik dan anak ang mendapat angka jelek. Pada anak yang mendapat angka jelek mungkin akan berkembang rasa rendah diri dan tak ada semangat terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah.

Grade atau angka itu lebih banyak menekankan kegagalan daripada keberhasilan, dan karena kegagalan itu merupakan dasar bagi timbulnya masalah-masalah, maka jangan sampai mengganggap bahwa nilai jelek adalah mereka yang gagal.

c. Pemberian pujian

Dalam pemberian pujian harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian itu. Bagi anak yang sangat membutuhkan keselamatan dan harga diri, mengalami kecemasan dan merasa bergantung pada orang lain akan responsif terhadap pujian. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam bentuk non-verbal misalnya anggukan kepalanya, senyuman atau tepukan bahu.

d. Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu ke depan. Artinya jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada anak dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan anak yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi kelak. Harapan itu dapat merupakan hadiah, kedudukan, nama baik atau sejenisnya. Sebaliknya cara ini tidak menghasilkan apa-apa jika orang tua atau guru tidak memenuhi harapan yang pernah diberikannya kepada anak atau siswa. [11]

Dari keempat teknik memotivasi tersebut masing-masing mempunyai tujuan. Adapun tujuan pemberian penghargaan berperan membangkitkan minat dan bakatnya saja. Pemberian angka ini lebih menekankan pada kegagalan daripada keberhasilan. Pemberian pujian ini dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam bentuk verbal misalnya dengan senyuman atau tepukan bahu. Pemberian harapan dimaksudkan untuk menggugah minat dan motivasi belajar agar harapannya tercapai. Pemberian harapan dapat diwujudkan melalui hadiah atau

[11]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, hlm. 184

sejenisnya yang dirasa paling tepat untuk anak. Tetapi jika minat dan motivasi tanpa harapan maka sulit untuk mewujudkan cita-citanya.

Demikian pula halnya orang tua yang memegang peranan penting dalam keberhasilan anak dalam belajar tentu harus menggunakan teknik dalam memotivasi anak. Ketika anak berhasil melakukan pekerjaan dengan baik maka orang tua juga sesekali memberi penghargaan, pujian bahkan harapan kepada anak. Sehingga pada diri anak akan terdorong melakukannya kembali dan berusaha melakukan pekerjaan itu dengan sebaik-baiknya.

Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka teknik memotivasi anak benar-benar berhasil dan apabila kurang berhasil maka harus mencari kekurangan dan kelemahannya

5. Bentuk-bentuk Motivasi

Bentuk motivasi khususnya dari orang tua sangatlah penting, karena tanpa dorongan dari orang tua anak tidak bisa meraih cita-cita untuk memenuhi harapan orang tua. Dalam kenyataannya ada dua bentuk bentuk motivasi, yaitu eksternal dan internal. Yang eksternal datang dari luar diri. Artinya ada orang lain atau situasi yang mendorong seseorang itu melalkukan sesuatu. Misalnya orang tua atau guru memaksa anak-siswanya untuk mengerjakan PR atau yang lain. Saat orang tua atau guru tidak ada di sana, si anak cenderung bermalas-malasan atau mengerjakan hal lain yang dia suka. Dengan kata lain, motivasi eksternal tergantung pada situasi dan *mood*. Sedangkan motivasi internal muncul dari dalam diri. Kalau orang tua ingin anak tanpa disuruh, sangat suka membaca, dan sebagainya, orang tua harus membangun motivasi internal, ini dilakukan sejak anak kecil, mulai dari membangun kepercayaan anak terhadap orang tua (yang nantinya bermuara pada iman kepada Tuhan). Motivasi baik internal maupun internal, kadang-kadang membutuhkan sesuatu yang buruk (penderitaan,

masalah) untuk membangunnya. Dari orang tua, perlu ada komitmen, teladan, dan kreativitas. [12]

Menurut Khumaidi Abror, bentuk-bentuk motivasi orang tua tersebut antara lain:

a. Memberikan semangat atau mendukung apa yang menjadi cita-cita anak.
b. Memfasilitasi belajar agar anak lebih tekun belajar dan semangat untuk meraih prestasi di sekolahnya.
c. Meningkatkan kualitas belajar.
d. Memantau anak dan pergaulan anak sehari-hari.[13]

Menurut Ketut Sukardi dalam Madridista, bentuk motivasi yang diberikan orang tua dalam menunjang keberhasilan anak antara lain:[14]

a. Pemberian bimbingan

   Menutu Ketut Sukardi dalam Madridista, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali diri sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.[15]

b. Penyediaan fasilitas belajar

   Menurut Din Wahyudin dalam Madridista, fasilitas merupakan sarana pendukung terjadinya proses belajar, oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam belajar adalah kelengkapan fasilitas belajar, kelengkapan fasilitas belajar yang diberikan oleh orang tua akan menjadi semakin giat dalam belajar dan memudahkan ia belajar dengan begitu kecakapan anak dalam belajar akan terwujud.[16]

---

[12]Julianto Simanjutak dan Roswitha Ngraha, *Membangun Motivasi Anak*, http://ebahana.com/warta-2254., online, diakses tanggal 24/01/2012.

[13]Hamid, *Membangun Kreativitas Anak*, Istiwa' Vol 16, (Semarang: SETIA WS. 2010), hlm. 56.

[14]Madridista, *Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Keberhasilan Belajar Anak*, http://artikel-punya.blogspot.com, diakses tanggal 06/04/2012

[15]*Ibid*

[16] *Ibid*

c. Pemberian hukuman

Menurut Muhyidin dalam Madridista, hukuman adalah hadian bagi perilaku negative anak. Hukuman yang diberikan oleh orang tua terhadap anak memiliki maksud dan tujuan supaya anak tidak mengulangi langi kesalahan-kesalahan yang dibuatnya.[17]

d. Perhatian dan pengawasan

Orang tua sebagai guru di lingkungan keluarga hendaknya selalu memberik motivasi dalam bentuk perhatian dan pengawasan, baik orang tua terhadap tingkah laku anak di rumah maupun lingkungan sekitarnya, demikian juga pada saat mereka belajar di rumah hendaknya orang tua selalu mengawasi dan memperhatikan terhadap hasil belajar yang dicapai anak dalam belajarnya.

e. Hadiah dan pujian

Menurut Muhyidin dalam Madridista, hadiah atau imbalan adalah merupakan salah satu cara yang dipakai atau digunakan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh anak. Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran yang berupa pemberian barang ini sebut juga ganjaran materiil. Ganjaran materiil yaitu hadiah berupa barang peralatan sekilah seperti pensil, penggaris, kitab, buku pelajaran.[18]

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk motivasi orang tua antara lain; adanya komitmen dan keteladanan orang tua, memberikan semangat mendukung, memfasilitasi belajar, dan memantau anak dan pergaulan anak sehari-hari, perhatian dan pengawasan, hukuman, hadiah dan pujian. Apabila bentuk motivasi orang tua tersebut dilakukan secara rutin, tentunya akan memberi semangat belajar anak untuk memperoleh ataupun meningkatkan prestasi belajarnya. Demikian sebaliknya apabila orang tua tanpa memberi motivasi tersebut diatas, tentunya anak kurang semangat dalam belajar dan sulit memperoleh prestasi belajar.

---

[17] *Ibid*
[18] *Ibid*

C. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi dalam kamus bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dsb).[19] Sedangkan belajar menurut Lee J. Cronbach dalam Oemar Hamalik sebagai berikut:

Learning is shown by a change in behavior as result of experience[20]

> Belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman.

Menurut Baban Sarbana dan Dian Diana mengemukakan bahwa prestasi adalah "pemanfaatan secara optimal kemampuan kita untuk melebihi rata-rata".[21] Dalam kamus bahasa Indonesia prestasi berarti "hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan)".[22]

Dikemukakan oleh Anas Sudijono, bahwa :

> Prestasi belajar adalah pencapaian anak didik terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu terentu.[23]

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil maksimal yang telah diperoleh siswa berupa nilai melalui proses pendidikan.

Sedangkan pendidikan aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengiamani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan

---

[19]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 768

[20]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, hlm.

[21]Baban Sarbaba dan Dian Diana, *Ampuh Menjadi Cerdas Tanpa Batas* (Jakarta: PT. Elexmedia Komputinda Kelompok Gramedia, 2002) hlm. 26.

[22]Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Cet. XVII hlm. 768.

[23]Anas Sudijono, *Tehnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: UD. Rama, 1986), hlm. 30.

peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.[24]

Bidang studi Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, baik pada tingkat dasar dan menengah atas. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu aspek ajaran Islami yang paling mendasar, karena seluruh aspek ajaran Islami lainnya tidak boleh bertentangan dengan akidah ini. Tanpa memiliki akidah yang kuat seseorang akan dengan mudah tertipu oleh hal-hal yang merugikan dirinya.

Kesalahan dalam memahami akidah tidak hanya akan merugikan kehidupan di dunia ini, melainkan juga di akhirat nanti. Oleh karena mengapa Al Qur'an dan Al Sunnah menempatkan akidah sebagai misi utama dalam Islam.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Ridwan, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua factor, yaitu factor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.[25]

Kedua faktor tersebut lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari dalam diri anak (faktor intern)

Faktor intern adalah factor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.[26]

1) Kecerdasan/inteligensi

---

[24]Dokumen KTSP Tentang SK-KD Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Tahun Pelajaran 2011/2012, hlm. 56

[25]Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, http://ridwan202.wordpress.com, diakses tanggal 17/11/2012, hlm. 2

[26]Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, http://ridwan202.wordpress.com, diakses tanggal 17/11/2012, hlm. 2

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Seseorang yang memiliki bakat dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.[27]

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperlihatkan terus menerus yang disertai dengan rasa saying. Minat yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajarnya. Apabila sseseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keingininannya.

4) Motivasi

Motivasi adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alas an mengapa ia menekuni pelajaran.

b. Faktor yang berasal dari luar diri anak (faktor ekstern)

---

[27]Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, http://ridwan202.wordpress.com, diakses tanggal 17/11/2012, hlm. 3

Fakto ekstern adalah factor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.[28]

1) Keadaan keluarga

   Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar.[29]

2) Keadaan sekolah

   Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulu. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

3) Lingkungan masyarakat

   Factor yang ikut menentukan prestasi belajar adalah lingkungan masyarakat, karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang

---

[28]Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, http://ridwan202.wordpress.com, diakses tanggal 17/11/2012, hlm. 3

[29] Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, http://ridwan202.wordpress.com, diakses tanggal 17/11/2012, hlm. 4.

untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya anak-anak di sekitarnya merupakan anak-anak nakal yang berkeliaran maka anak akan terpengaruh pula.[30]

Menurut Sadranina dalam Nasai, factor yang saling melengkapi yang hamper tidak bisa saling dipisahkan dalam mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah:

1) Faktor internal, terdiri dari:
   a) Faktor jasmani (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya).
   b) Factor psikologis, terdiri atas 1) faktor intelektif, yaitu kecerdasan dan bakat, 2) factor non intelektif yaitu unsure-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri, 3) factor kematangan fisik maupun psikis.[31]
2) Faktor eksternal, terdiri dari:
   a) Faktor sosial, yaitu factor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
   b) Faktor budaya, yaitu adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
   c) Faktor lingkungan fisik, yaitu fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
   d) Faktor lingkungan spiritual atau keamaan.[32]

Sementara itu Utami mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: [33]

---

[30] Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, http://ridwan202.wordpress.com, diakses tanggal 17/11/2012, hlm. 4

[31]Nasai, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akidah Akhlak,* http://id.shvong.com, diakses tanggal 07/03/2012, hlm. 1

[32]Nasai, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akidah Akhlak,* http://id.shvong.com, diakses tanggal 07/03/2012, hlm. 1

[33]Utami Munandar, SC., *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi para Guru dan Orang Tua,* (Jakarta: PT. Gramedia1985) hlm. 18

a. Kecerdasan (inteligensi)

Prestasi seseorang ditentukan oleh tingkat kecerdasannya (inteligensi). Walaupun memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan orang tuanya memberi kesempatan seluas-luasnya untuk meningkatkan prestasinya, tetapi kecerdasan yang terbatas tidak memungkinkannya untuk mencapai keunggulan. Sehingga seseorang ditentukan baik oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan dari orang tuannya) maupun faktor lingkungan.

b. Kepribadian si anak

Sering dijumpai anak yang memiliki kesulitan dalam belajar biasanya mengalami kesukaran pula dalam penyesuaian diri, dan tampak pula adanya ketegangan emosi. Namun hal ini tidak dapat dikatakan sebagai hubungan sebab akibat. Sikap anak yang pasif, rendah diri, mempunyai kecenderungan agresif dan lain-lain dapat merupakan faktor yang menghambat anak dalam menampilkan prestasi yang diharapkan. Anak seperti ini biasanya dikarakteristikkan sebagai anak yang mempunyai konsep serta harga diri yang kurang baik dan juga tampak kurang ada rasa aman dalam dirinya untuk dapat berprestasi dengan baik. Disamping itu pengalaman terhadap keberhasilan atau pun kegagalan dapat pula mempengaruhi prestasi sekolah anak. Seorang anak yang banyak mengalami kegagalan biasanya kepercayaan terhadap dirinya akan berkurang dan ini akan mengambat untuk dapat berprestasi dengan baik.

c. Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dpat menghindari aau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.[34]

d. Lingkungan si anak

1) lingkungan sekolah

a) guru, tidak jarang di dengar bahwa seorang anak menampilkan prestasi yang rendah karena ia tidak senang dengan sikap ataupun tingkahlaku gurunya. Oleh karena itu sebaiknya seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang dapat ikut meninggalkan gairah untuk belajar dan berprestasi dari murid-muridnya.

b) Teman-teman, sering juga dilihat anak-anak yang mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Di sekolah ia tidak mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru tetapi sibuk bermain atau memperhatikan teman-temannya. Adanya rasa kurang sesuai dengan teman-temannya di sekolah dapat pula menyebabkan anak enggan ke sekolah, dan ini tentu saja mengakibatkan anak enggan belajar.

c) Situasi belajar, hal ini dapat mempengaruhi prestasi sekolah anak. Misalnya, bagiamana keadaan ruangan yang digunakan untuk tempat belajar, apakah memenuhi syarat agar anak dapat belajar dengan baik. Sebenarnya situasi belajar ini tidak saja di sekolah yang harus diperhatikan, tetapi juga bagaimana situasi belajar di rumah.

2) lingkungan rumah

Disini termasuk bagaimana hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tuanya ataupun dengan saudara-saudaranya. Bagaimana sikap, perhatian, serta minat orang tua terhadap sekolah. Juga

---

[34]Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 54-55

bagaimana status sosial ekonomi orang tua. Ada anak-anak yang tak dapat menampilkan prestasi yang baik karena kurangnya waktu untuk belajar. Hal ini disebabkan karena anak harus membantu orang tuanya mencari nafkah.

3) sikap masyarakat sekitar terhadap sekolah

Apabila masyarakat di sekitar anak itu tidak menganggap bahwa sekolah adalah merupakan suatu hal yang penting, maka hal ini akan mempengaruhi keinginan untuk menampilkan prestasi yang baik di sekolah.

Faktor-faktor tersebut di atas saling berkaitan dalam mempengaruhi prestasi sekolah anak. Oleh karena itu sering dijumpai anak-anak yang sebenarnya cerdas tetapi prestasi sekolahnya buruk. Dengan perkataan lain, anak-anak tersebut tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pendapat yang hampir sama juga dkemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
b. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
c. faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembalajaran materi-materi pelajaran.[35]

Adapun hal-hal yang mempengaruhi prestasi mata pelajaran akidah akhlak secara umum merujuk pada kemampuan anak dalam memahami isi mata pelajaran akidah akhlak. Isi mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan pada umumnya adalah pengertian, dasar dan tujuan akhlak, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Materi pelajaran tersebut tidak hanya disampaikan dalam proses belajar mengajar, tetapi harus benar-benar diwujudkan dalam perbuatan bagi

---

[35]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000) Cet. V halaman 132.

yang mengajarkannya. Bagaimana guru ketika mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak bagaimana orang tua memberi suritaulan kepada anaknya ketika di rumah.

Menurut Nasai, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga menjadi kontrol dasar sebelum seorang anak masuk pada lingkungan diluar, yang antara lain; (1) cara orang tua mendidik, yaitu cara orang tua mendidik anaknya besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, (2) relasi antar anggota keluarga, yaitu demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak perlu terjalin relasi yang harmonis dalam keluarga dengan penuh pengertian dan kasih sayang disertai bimbingan dan bila perlu disertai hukuman, (3) suasana rumah, yaitu anak akan merasa tenang perlu diciptakan suasana yang tenang dalam rumah, dan (4) keadaan ekonomi, keadaan ini erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, ia juga harus terpenuhi fasilitas belajarnya.[36]

3. Usaha-usaha Meningkatkan Prestasi Belajar

Setiap guru maupun orang tua patut diakui bahwa mereka mempunyai iktikad atau maksud yang baik bagi anak didiknya. Bukanlah hal yang mustahil bila kadang-kadang sikap orang tua yang demikian ini dilandasi oleh adanya rasa tanggung jawab yang besar dari orang tua terhadap masa depan anaknya.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa bila anak tidak dilatih untuk mencapai prestasi sebaik mungkin, maka hal ini dapat membawa anak pada berbagai kesulitan setelah terjun ke masyarakat di kelak kemudian hari. Sehingga bila ditinjau dari sudut orang tua, sikap yang demikian adalah mungkin tidak buruk. Namun bagaimanapun juga hal ini kurang menempatkan anak pada tempat yang sebenarnya. Oleh karena itu bila meninjau kegagalan anak dari sudut si anak itu sendiri, dari apa yang dirasakan oleh anak. Dengan melihatnya dari sudut pandang anak berarti telah menempatkan anak pada proporsi yang sebanarnya yaitu menghargai

---

[36]Nasai, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akidah Akhlak*, http://id/shvoong.com. online, diakses tanggal 07/03/2012, hlm. 2

anak sebagai individu yang uni yang memiliki kemampuan, minat serta pribadi sendiri.

Setiap usaha pasti akan menghasilkan suatu perubahan, sebagaimana firman Allah dalam ًurat Ar Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Q.S. Ar Ra'd: 11)[37]

Dari pendapat diatas, pada dasarnya manusia itu bisa mengubah keadaan yang buruk ke arah yang lebih baik asal mau berusaha. Demikian juga halnya dalam prestasi. seorang siswa dapat berprestasi jika mau berusaha agar mendapatkan nilai yang baik. Prestasi belajar di sekolah tergantung kepada bagaimana usaha individu untuk dapat meraihnya. Prestasi belajar apabila sudah teraih berarti upaya dalam belajar berhasil atau secara keseluruhan materi telah dipahami dan dikuasai. Begitu juga dengan mereka yang belum pernah meraih prestasi maka mereka belum sepenuhnya memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

Untuk meningkatkan prestasi belajar, Dimyati dan Mudjiono, mengemukakan sebagai berikut:

a. Peningkatan gizi

   Peningkatan gizi dimaksudkan bahwa apabila anak mendapatkan gizi yang baik, maka kesehatan akan terjaga. Disamping itu dengan makanan yang bergizi maka kesehatan badanpun akan terjaga. Sehingga kondisi fisik secara umum yaitu panca inderanya dapat menjalankan fungsinya secara baik

b. Motivasi belajar

   Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

   1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir;

[37]Depag. RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 370.

2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3) Mengarahkan kegiatan belajar
4) Membesarkan semangat belajar
5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat dan bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.[38]

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motiasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: [39]

1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan, bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuk tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar.
3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.[40]

c. Mengembangkan kreatifitas dan bakat anak

Harus diakui bahwa setiap orang berbeda dalam macam kreatifitas dan bakatnya. Memang dalam mengembangkan kreatifitas anak tidak

[38]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 85
[39]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 86
[40]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 86

hanya mendukung secara moril tetapi juga perlu adanya sarana agar anak dapat berkembang kreatifitasnya. Tetapi jika itu mendukung dan untuk pencapaian suatu prestasi tidak ada salahnya dukungan secara materiil diberikan.

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Jika orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak di rumah, maka di lingkungan sekolah guru terutama bertugas merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai diri anak.

Dikatakan oleh Utami Munandar bahwa :

> Orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak."[41]

Bagi guru yang akan membina anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan dengan keberbakatan, bagaimana ciri-ciri anak berbakat, dan dengan cara-cara apa saja kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat terpenuhi.

Bagi orang tua hendaklah dapat mengusahakan suatu lingkungan yang kaya akan rangsangan mental dan suatu suasana dimana anak merasa tertarik dan tertantang untuk mewujudkan bakat-bakat dan kreatifitasnya. Kondisi tersebut akan tercipta manakala orang tua menunjukkan minat terhadap hobi tertentu, untuk membaca dan menyediakan cukup bahan bacaan yang bervariasi. Kemudian menyempatkan diri untuk mendiskusikan dengan anak bacaan tertentu atau masalah-masalah yang terjadi. Dan yang lebih penting lagi bahwa orang tua harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memuaskan rasa ingin tahunya

---

[41]Utami Munandar, S.C., *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua,* hlm. 59.

dengan menjajaki macam-macam bidang, namun jangan memaksakan minat-minat tertentu

d. Bimbingan belajar

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu anak agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Fungsi utama dari bimbingan belajar adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan para guru dan administrasi

e. Melatih kedisiplinan

Menurut Abu Ahmadi :

> "Kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus disepagi mungkin kita tanamkan, karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak kita. Kebutuan untuk berprestasi tinggi *(need of achievement)* harus selekas mungkin kita tanamkan pada diri anak-anak dengan jalan meng-ekspose mereka pada standar *pof-excellence*".[42]

Dari pendapat diatas, usaha-usaha yang harus dilakukan disamping memberi motivasi, bimbingan juga membiasakan diri berdisiplin dan menanamkan sedini mungkin karena itu mutlak harus dimiliki oleh anak untuk meraih prestasi.

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengiamani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari – hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan

---

[42]Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 99

toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.[43]

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan, ruang lingkup dan standar kompetensi yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Disamping itu memiliki ciri tersendiri dan penekanan tersendiri.

a. Tujuan

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak dalam Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[44]

b. Ruang lingkup

Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islam secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.[45]

Ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak meliputi:[46]

1) Aspek keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: iman kepada Allah SWT., dengan alasan pembuktian yang sederhana, meyakini rukum

---

[43]Dokumen Kurikulum MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2011/2012

[44]Dokumen Kurikulum MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, tahun pelajaran 2011/2012

[45] Dokumen Kurikulum MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, hlm. 2

[46] Dokumen Kurikulum MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, hlm. 2

iman kepada malaikat, meyakini iman kepada kitab-kitab Allah serta memahami dan meyakini rukun iman kepada rasul-rasul Allah.

2) Aspek akhlak

Aspek akhlak yang meliputi; akhlak di rumah, akhlak di madrasah, akhlak diperjalanan, akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah, akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah, akhlak dalam membantu dan menerima tamu, perilaku akhlak pribadi/ karakter pribadi yang terpuji meliputi; rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih, dan dermawan. Akhlak dalam bertetangga, akhlak dalam alam sekitar, akhlak dalam beribadah, akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah, akhlak terhadap orang yang sakit, syukur ni'mat. Pribalu akhlak/ karakter pribadi yang terpuji meliputi; teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

3) Aspek kisah kebiasaan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi; keteladanan Nabi Muhammad SAW., kisah Nabi Musa dan Nabi Yusuf As, kisa Masyitah, dan Ashabul Kahfi dan i'tibar dari kisah rasa namrudz dan fir'aun.

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selam menempuh pendidikan di MI. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah dan Akhlaq di MI adalah sebagai berikut:[47]

1) Meyakini rukun iman yang enam dan sifat sifat Allah tyang terkandung dalam Asma al-Husna (al-rahman, al-Wahid, al-Khaliq, dan al-Quddus), terbiasa berakhlaq terpuji (hidup bersih, kasih

[47]Dokumen Kurikulum MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, hlm. 2

sayang, dan rukun) dan menghindari akhlaq yang tercela (hidup kotor, berdusta, dan berbicara jorok) dalam kehidupan sehari-hari.

2) Terbiasa beradab secara islami ketika bergaul dengan orang tua, guru dan teman, ketika mandi, berpakaian, makan, minum, belajar, bermain, dan tidur serta mengambil nilai-nilai keteladanan akhlaq tokoh (sifat kasih sayang Rasullallah) atau orang/ binatang.
3) Meyakini kalimat tauhid (La Ilaha Illallah Muhammadar Rasulullah), sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al-Husna (al-Muhaimin, as-Salaam, al-Lathif, al-Rasyid), berakhlaq terpuji (ramah, lemah-lembut, hormat, pandai, dan rajin) dan menghindari akhlaq tercela (sombong angkuh, acuh tak acuh, dan malas) dalam kehidupan sehari- hari.
4) Terbiasa beradab secara Islami dalam pergaulan, keadaan khusus, ke kamar mandi/WC, dijalan, dan kepada binatang/ tumbuhan, di rumah/ madrasah dan meneladani akhlaq orang/tokoh (keteguhan iman nabi Ibrahim As).
5) Meyakini kalimat thayyibah (Subhanallah) dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma al-Husna (al-Mushawwir, al-Karim, al-Halim), beriman kepada malaikat Allah (10 malaikat dan tugasnya) dan berakhlaq terpuji (kreatif, rendah hati, santun, ikhlas dan dermawan) serta menghindari akhlaq tercela (bodoh, pemarah, kikir, dan boros) dalam kehidupan sehari – hari.
6) Terbiasa beradab secara Islami delam pergaulan (terhadap orang yang cacat jamani, fakir iskin, anak yatim), dijalan dan bertamu (menerima dan bertamu) serta meneladani akhlaq terpuji dari perilaku Nabi (kedermawanan nabi Sulaiman As), tokoh, atau orang (ulama yang shaleh) serta menghindari akhlaq tercela (hidup boros dan perilaku bodoh) dalam kehidupan sehari hari.
7) Meyakini kalimat thayyibah (Inna Lillahhi Wainna Ilaihi Rajiun dan La Haula Wala Quwata Illa Billah) dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al-Husna (al-Mukmin, al-Adhiim, al-Huda,

al-Adlu, al-Hakiim), meyakini adanya makluk ghaib selain malaikat Allah dan beraklak terpuji (jujur, benar, teguh pendirian, adil dan taat kepada Allah Swt) serta menghindari akhlaq tercela (khianat, ingkar janji, dhalim, kejam, tamak, pemarah) dalam kehidupan sehari-hari.

8) Mengimani Nabi dan Rasul (25 Nabi dan Rasul) serta meneladani sifat-sifatnya, terbiasa menerapkan adab secara Islami ketika beribadah (masuk masjid, membaca Qur'an, shalat, dan berpuasa) dan bertetangga (saling menghormati, menghargai, menyayangi, dan tolong menolong), serta meneladani akhlaq terpuji orang-orang/ tokoh (keberanian Nambi Musa As dan Nabi yusuf As) serta menghindari akhlaq tercela (durhaka, berlaku kejam, dan dhalim) dalam kehidupan sehari-hari.
9) Meyakini kalimat thayyibah (Alhamdulillah dan Allahu Akbar) dan sifat sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al-Husna (Al-Razak, al-Mughni, al-Fatah, al-Wahab, al-Syakuur), beraklak terpuji (optimis, qanaah, dan tawakkal) serta menghindari akhlaq tercela (pesimis, bergantung, serakah/tamak, putus asa) dalam kehidupan sehari-hari.
10) Meneladani dan menerapkan cirri- cirri orang- orang yang beriman (sifat optimis, teliti, cermat nabi Sulaiman as) dan terbiasa mensyukuri nikmat Allah Swt, menerapkan adab secara Islami ketika bekerja dan berbakti kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.
11) Meyakini kalimat Thayyibah (Astaghfirullah) dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al Husna (al-Aliim, al-Samii', al-Bashiir), serta menghindari akhlaq tercela (hasud dan dengki) dalam kehidupan sehari- hari.
12) Terbiasa bertaubat, menerapkan adab secara Islami ketika terkena musibah (menghormati, menyayangi, membantu, dan menolong) dan

meneladani sifat tokoh dari kisah/cerita orang yang berakhlaq mulia (Kisah Masithah dan Ashabul Kahfi) dalam kehidupan sehari-hari.[48]

Secara rinci Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV semester I dan II di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut:[49]

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mampu menghayati kalimat thayyibah dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul al-Husna (al-Mukmin, al-Adhiim, al-Huda, al-Adlu, al-Hakiim), meyakini adanya makhluk ghaib selain malaikat Allah dan berakhlak terpuji serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.	1.1. Meyakini adanya Allah melalui pengenalan terhadap kalimat thayyibah (Innalillahi dan La haula wa la quwata illa billah). 1.2. Meyakikini Allah melalui pengenalan terhadap sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma al-husna (al-Mukmin, al-Adhiim, al-Huda, al-Adlu, al-Hakiim) 1.3. Membiasakan berakhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (jujur, benar, teguh pendirian, adil dan taat kepada Allah) 1.4. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (Khianat, lalim, kejam, tamak, dan pemarah). 1.5. Meyakini adanya makhluk ghaib selain malaikat Allah.
2. Menimanai nabi dan Rasul serta meneladani sifat-sifatnya, terbiasa menerapkan adab secara Islami ketika beribadah dan bertetangga, serta meneladani	2.1. Meyakini adanya Rasul dan Nabi Allah 2.2. Membiasakan beradab secara Islami ketika beribadah

[48] Dokumen Kurikulum MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, hlm. 12
[49] Dokumen Kurikulum MI Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, hlm. 7

akhlak terpuji dari orang-orang/ tokoh dalam kehidupan sehari-hari.	2.3. Membiasakan beradab secara Islami dalam perjalanan 2.4. Membiasakan beradab secara Islami ketika bertamu dan menerima tamu 2.5. Mencintai dan meneladani orang/ tokoh yang berakhlak mulia (sifat dermawan Nabi Sulaiman As dan para ulama) 2.6. Menghindari sifat-sifat dan perilaku orang/ tokoh berakhlak tercela.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu perumusan jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan yang dimaksud sebagai tuntutan dalam penyelidikan untuk mencapai jawaban yang sebenarnya. Hipotesis juga dikatakan dugaan sementara dari suatu permasalahan yang sudah diajukan.

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah "suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".[50]

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan sesuatu populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.

Berdasarkan perumusan masalah dan analisa teori yang telah penulis kemukakan di atas, maka selanjutnya penulis mengajukan hipotesis sabagai berikut: "Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa".

---

[50]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 67

Dengan kata lain semakin baik motivasi orang tua maka akan semakin tinggi prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa. Demikian pula sebaliknya semakin kurang motivasi siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa.